

KONSTRUKSI REALITAS MEDIA HIBURAN: ANALISIS *FRAMING* PROGRAM REDAKSIANA DI TRANS7

Indra Prawira

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
iprawira@binus.edu

ABSTRACT

News program is one of Indonesia's most popular programs although in practice the program is still unable to compete with entertainment programs. Redaksiana program has successfully captured the heart of Indonesian audiences with achieving a high rating. This program displays different information to the news program in general, so it is more interesting to watch. Similar to other media, television program Redaksiana on Trans7 presents the news as the result of selection, construction, and reconstruction. Research problem studied is how Redaksiana constructs the news and what frames it uses. This research was conducted using qualitative method through the Pan and Kosicky framing model analysis. The structure of news framing elements studied was schematic, script, thematic, and rhetorical. The results were seen from the schematic structure and news scripts "Lose in votes, Legislator Candidate Blocked the Village Road" according to the script writing television news. Redaksiana featured the elements of 5Ws + 1H as the main element of the news. However, the frame was clearly visible in thematic and rhetorical. The way Redaksiana wrote the fact (thematic) and how Redaksiana emphasized the fact (rhetorical) of news writing indulge sensational elements. It is then pointed out as a factor that makes the news "Lose in votes, Legislator Candidate Blocked the Village Road" interesting to watch.

Keywords: *news, Redaksiana, frame, sensational*

ABSTRAK

Program berita merupakan salah satu program terpopuler Indonesia saat ini meskipun pada praktiknya program ini masih kalah bersaing dengan program hiburan. Program Redaksiana telah berhasil memikat hati penonton Indonesia dengan pencapaian rating yang tinggi. Program ini menampilkan informasi berbeda dengan program berita pada umumnya, sehingga lebih menarik untuk disimak. Seperti juga media lainnya, program televisi Redaksiana di Trans7 menyajikan berita yang merupakan hasil seleksi, konstruksi, dan rekonstruksi. Masalah penelitian yang dikaji adalah bagaimana Redaksiana mengemas realitas berita serta frame yang dipakai. Dengan mengetahui frame yang digunakan bisa diketahui bagaimana Redaksiana memaknai peristiwa sebelum disampaikan kepada publik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis framing model Pan dan Kosicky. Struktur berita yang dikaji adalah elemen framing: skematik, skrip, tematik, dan retorik. Hasilnya dilihat dari struktur skematik dan skrip berita "Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa" sesuai dengan penulisan naskah berita televisi. Redaksiana telah menampilkan unsur 5W+1H sebagai unsur utama berita, tetapi frame terlihat dengan jelas saat pengkajian elemen tematik dan retorik. Cara Redaksiana menuliskan fakta (tematik) dan penekanan fakta (retoris) penulisan berita mengumbar unsur sensasional. Hal inilah yang kemudian disinyalir sebagai faktor yang membuat berita "Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa" menjadi menarik.

Kata kunci: *berita, Redaksiana, frame, sensasional*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri televisi telah mendorong jurnalisme di media ini terpaksa bersaing ketat. Tidak hanya dengan program sesamanya jurnalisme televisi juga bersaing dengan program hiburan yang notabene merupakan program yang paling dicari *audience* Indonesia. Severin dan Tankard (2001) menyatakan sebagian besar isi media mungkin dimaksudkan sebagai hiburan, bahkan di surat kabar sekalipun, mengingat banyaknya kolom, fitur, dan bagian selingan. Media hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang.

Pada awalnya berita di televisi adalah sekadar *public service* dari stasiun televisi (Casey, et.al, 2008: 184). Artinya program yang mempunyai konten berita tidak diharapkan memberikan sumbangan secara ekonomis yang signifikan. Meski begitu, pada praktiknya program berita memberikan sumbangsih yang tidak sedikit bagi stasiun penyiaran. Hal ini bisa dilihat dari penempatan program berita di waktu-waktu utama atau *prime time* di stasiun penyiaran yang berbasis hiburan. Secara ekonomis program berita juga lebih menguntungkan karena memproduksi program seperti ini membutuhkan dana relatif lebih sedikit dibanding program hiburan.

Tantangan bagi produser program berita televisi yang utama adalah bagaimana menyampaikan informasi kepada *audience* sekaligus menampilkannya secara menarik. Telah banyak cara dilakukan program berita dari waktu ke waktu untuk mengatasi masalah ini dari strategi pemilihan berita, tampilan *host*, hingga *setting* studio. Belakangan daya kreatifitas produser program berita menemukan cara yang lebih menarik dalam menampilkan berita kepada *audience* seperti yang dilakukan tim produksi Redaksiana Trans 7. Dengan slogan menampilkan sisi lain dari berita, Redaksiana menyajikan berita-berita dalam rangkaian tema tiap episodenya. Kreativitas ini berbuah hasil karena tidak lama sejak tayang perdananya Redaksiana meraih rating 2.4 dengan share 0.7 pada 8 Mei 2014. Catatan rating tersebut merupakan rating tertinggi yang bisa diraih program berita sekaligus pernyataan bahwa masyarakat menerima program ini dengan baik. Akan tetapi, raihan rating yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas program televisi. Penelitian terhadap kualitas program televisi telah dilakukan berbagai lembaga seperti SET, Tifa dan IJTI pada tahun 2009. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa program televisi dengan rating yang tinggi justru mempunyai kualitas yang buruk. “Tidak semua program yang banyak penontonnya berkualitas” kata Direktur SET Agus Sudibyo (Kristanti & Setiawan, 2009).

Dilihat dari fungsinya sebagai media massa, program Redaksiana di Trans 7 mempunyai posisi yang sentral dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Media sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal. Media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2006:31). Berita sendiri merupakan sebuah genre dengan formula elemen kuncinya yang dibatasi oleh konvensi. Gagasan ihwal konvensi terkait langsung dengan pertimbangan atas materi presentasi berita, nilai berita (*news value*), dan kelayakan berita (*newsworthiness*) (Burton, 2000).

Media pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Oleh karena itu, media bukanlah saluran yang bebas; media juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Burton, 2000:39). Sebagai televisi yang mengedepankan hiburan sebagai acara utama, Trans 7 juga menampilkan berita sebagai suatu hal yang bisa menghibur. Namun bagaimana Trans 7 khususnya program Redaksiana mengonstruksi realitas berita sebagai informasi juga sebagai hal yang menghibur perlu dilakukan penelitian. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi (Sobur, 2006). Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang

dimunculkan dalam teks. Salah satu cara konstruksi berita adalah menggunakan metafora dalam penulisan naskah. Menurut Williams (2013:09) penggunaan metafora pada berita ekonomi mempunyai efek yang signifikan dalam pengambilan keputusan individu saat memutuskan untuk berbelanja dan investasi di pasar.

METODE

Pendekatan kritis dengan metodologi penelitian kualitatif digunakan guna memahami konstruksi realitas dalam program Redaksiana. Sementara metode riset menggunakan analisis frame. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2001). Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Kriyantono (2006) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada satu paket berita politik tayangan Redaksiana tanggal 23 Mei 2014 dengan judul “Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa”. Studi dokumen juga dilakukan melalui situs berita online mengenai berita terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi media, analisis berita televisi fokus pada seputar akurasi dan implikasi politiknya. Dalam hal yang diseleksi bagi sebuah buletin—berita ditempatkan berapa lama berita tersebut disampaikan dan bagaimana penyampaiannya—dibentuk oleh berbagai faktor. *Pertama*, sumber memengaruhi berita. Di ranah domestik, program berita akan mengikut sumber berita lainnya termasuk surat kabar dan radio. *Kedua*, berita dikonstruksi dalam konteks profesional dan organisasi. Bagi beberapa analis, berita yang dikonstruksi dapat dilacak melalui peran dari *gatekeepers*, *editors*, dan personel kunci lainnya yang mempunyai kemampuan menentukan berita yang masuk dan ditempatkan dalam sebuah buletin. *Ketiga*, konstruksi berita sangat dipengaruhi oleh *news value* yang merupakan prinsip informal dalam profesi ini yang mendefinisikan kelayakan berita untuk seleksi, penempatan, dan mempresentasikan berita. (Casey, et. Al, 2008:205)

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Kriyantono (2006:175) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSI		Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Cara wartawan menyusun kata	1. Skema berita	
SKRIP		5W+1H
Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	
TEMATIK		Paragraf, proposisi
Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud Kalimat hubungan 2. Bentuk kalimat 3. Kata ganti	
RETORIS		Kata, idiom, gambar/foto, grafik
Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	

Gambar 1 Bagan empat struktur besar *framing* Pan dan Kosicki

Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita.

Headline memengaruhi pengertian wartawan terhadap kisah yang kemudian digunakan dalam membuat peristiwa seperti yang diberitakan. Seperti pada berita di media cetak, headline pada berita televisi artinya berita utama. Pada umumnya berita utama ditempatkan di awal program namun berita yang tidak kalah menarik atau tidak kalah penting bisa ditempatkan di akhir program dengan menampilkan cuplikan dari berita tersebut di awal program (promo). Pada berita “Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa” tema utama yang ditawarkan adalah “Caleg-caleg yang frustrasi” Dengan headline “Caleg-caleg yang frustrasi” Redaksiana mengarahkan penontonnya bahwa yang akan dipertontonkan adalah caleg-caleg frustrasi. Kata frustrasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita: dapat timbul apabila jurang antara harapan dan hasil yg diperoleh tidak sesuai.

Secara etimologis penggunaan kata frustrasi seperti biasa dilakukan untuk perilaku caleg yang kecewa namun dari sisi praktis penggunaan kata frustrasi lebih menjelaskan perilaku orang yang terganggu jiwanya. Kalau dikaitkan dengan masalah frustrasi, bahwa frustrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Jadi jelaslah bahwa frustrasi sangatlah erat kaitannya dengan kesehatan jiwa/mental, yaitu makin rendah tingkat frustrasi seseorang, maka makin sehat mentalnya. Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk segera dipenuhi, namun ada kalanya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi karena adanya halangan tertentu. Orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda pemuasan kebutuhannya untuk sementara atau ia dapat menerima frustrasi itu untuk sementara, sambil menunggu adanya kesempatan yang memungkinkan mencapai keinginannya itu. Namun jika orang itu tidak mampu menghadapi frustrasi dengan cara yang wajar, ia akan berusaha mengatasinya dengan cara-cara yang lain tanpa mengindahkan orang dan keadaan sekitarnya (misalnya dengan kekerasan) atau ia akan berusaha mencari kepuasan dalam khayalan. Apabila rasa tertekan itu sangat berat sehingga tidak dapat diatasinya, mungkin akan mengakibatkan gangguan jiwa pada orang tersebut. (Ismail, 2011)

Lead adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Lead umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Redaksiana mengawali paket berita dengan lead: “Kita sama-sama tahu pemilu legislatif baru saja berlalu, tapi apakah anda tahu bagaimana kelakuan caleg-caleg yang merasa kalah alias tidak terpilih.” Lead tersebut memberikan gambaran kepada penonton bahwa pada program ini kelakuan caleg-caleg yang kalah lebih penting daripada pemilu itu sendiri. Dengan slogan mengangkat sisi lain dari sebuah berita, Redaksiana mencari hal-hal lain di luar berita pemilu yang menjadi agenda pada program berita lain. Dengan menyebutkan caleg-caleg Redaksiana menjanjikan program ini akan menampilkan kelakuan lebih dari satu caleg yang akan diulas.

Latar informasi, bagian dari berita yang dapat memengaruhi semantik (arti kata) yang ingin disampaikan atau bisa dikatakan latar mampu mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Berita yang disampaikan merupakan berita yang berhubungan dengan politik. Meski mengambil sisi lain dari berita politik tersebut, latar informasi memberikan pemahaman mengenai berbagai hal seperti kata kalah. Dalam hal ini kata kalah mempunyai berbagai macam makna dan harus diberi konteks. Di berita ini kata kalah artinya tidak terpilih menjadi anggota legislatif karena perolehan suaranya tidak memadai.

Sumber, segi lain yang diperhatikan dari sintaksis adalah pengutip sumber berita. Narasumber yang dipilih bukanlah pihak pertama yang dibutuhkan. Artinya dalam peliputan ini si wartawan tidak dapat mendapatkan informasi dari caleg WAH melainkan informasi didapat dari sang ayah dari WAH. Ada kerancuan dalam hal ini karena sejak awal berita ini menjanjikan berita mengenai caleg yang gagal. Khusus di berita ini judulnya kalah suara caleg blokir jalan desa. Akan tetapi, tidak ada legitimasi sang caleg yang melakukan pemblokiran jalan.

Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip 5W+1H meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Struktur skrip Redaksiana menerapkan bagan seperti penulisan naskah berita. Dengan konsep penulisan naskah piramida terbalik, Redaksiana menempatkan peristiwa pemblokiran terlebih dahulu atau langsung pada inti permasalahan. Namun di akhir paket Redaksiana lebih dari sekadar menyampaikan fakta kepada audien karena menggabungkannya dengan opini: “Beginilah nasib orang kecil ya, tak kuasa pada kemauan orang kaya.”

Kelengkapan berita

- What* (apa) : pemblokiran jalan
- Who* (siapa) : tidak jelas, karena di awal paket berjudul caleg blokir jalan. Namun di badan berita ternyata ayah sang caleg yang melakukan pemblokiran jalan.
- When* (kapan) : tidak jelas, hanya disebutkan setelah pemilu legislative. Setelah dilakukan cross check terhadap berita serupa di media online. ternyata
- Where* (di mana) : tidak jelas, di awal berita disebutkan peristiwa terjadi di desa Kamasan, Serang, Banten. Namun di akhir berita, disebutkan peristiwa terjadi di desa Cinangka.
- How* (bagaimana) : caleg blokir jalan. Akses warga terhambat
- Why* (kenapa) : karena kecewa sang anak gagal di pemilu

Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Redaksiana menggunakan bahasa yang menggabungkan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca atau khalayak tentang suatu peristiwa. Elemen yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi-informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikasi akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan jumlah sedikit (Bahan kalau perlu tidak disampaikan) Bila hal itu merugikan kedudukannya. Dalam hal ini informasi yang tidak disampaikan adalah nama dari caleg yang berinisial WAH. Namun cara ini juga sebenarnya *absurd* karena identitas sang ayah terlihat jelas dan ditampilkan namanya saat wawancara. Sementara itu nama partai Demokrat sebagai partai yang dibela WAH disebutkan dengan jelas.

Menurut Burton (2000:205), berita televisi menetapkan agenda dengan memilih laporan berita. Pendek kata berita mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang disampaikan adalah penting dan signifikan. Item-item berita yang tidak dilaporkan itu berarti di luar agenda dan tidak bisa dianggap penting. Dalam teks berita yang diteliti bisa disimpulkan bahwa wartawan menutupi nama sang caleg karena tidak menganggap nama caleg adalah penting. Tindakan tersebut tidak dipahami

sebagai tindakan untuk melindungi identitas sang caleg karena pada akhirnya identitas sang ayah caleg diekspos dengan jelas. Di lain pihak identitas caleg sebagai kader partai Demokrat dianggap penting untuk disampaikan karena nama partai yang tengah berkuasa ini cukup populer.

Selain detail informasi yang tidak lengkap disampaikan, ada juga informasi lain yang sama sekali tidak disampaikan. Setelah diadakan *cross check* berita serupa di media lainnya, didapatkan informasi penting lainnya yaitu penganiayaan terhadap warga pada peristiwa tersebut. Dua orang warga mendapat perlakuan kasar dari tim sukses sang caleg dan bahkan telah melaporkan tindakan kekerasan tersebut kepada polisi.

Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas tersamar, implicit dan tersembunyi. Tujuan akhir adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator, informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas dan menunjuk langsung kepada fakta. Penggunaan kata dalam kesimpulan menunjukkan maksud dengan jelas berita ini. Dengan kalimat “Beginilah nasib orang kecil ya, tak kuasa pada kemauan orang kaya,” sang wartawan berempati terhadap rakyat kecil. Namun seperti yang dikatakan Burton (2000), apa yang ditayangkan media termasuk berita berfungsi sebagai hiburan. Hal yang menarik dari berita ini adalah perilaku aneh yang dilakukan seseorang saat frustrasi.

Nominalisasi

Elemen nominalisasi berhubungan dengan pertayaaan atau anggapan komunikator dalam memandang suatu objek dapat dianggap sebagai sesuatu yang tinggal sendiri atau sebagai suatu kelompok (Komunita). Nominalisasi dapat memberi sugesti pada khalayak adanya generalisasi.

Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga, fakta tidak dapat dihubungkan sekalipun berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Dalam naskah dikatakan bahwa “*Bapak WAH dan tim suksesnya kecewa karna warga memberikan suaranya kepada caleg lain. Padahal menurutnya kebanyakan warga disitu adalah pekerja kebun atau pedagang di pantai yang menjadi propertinya.*” Kedua kalimat tersebut tidak mempunyai koherensi karena sama sekali tidak ada aturan seseorang karyawan harus memilih bosnya saat bosnya tersebut menjadi calon anggota legislatif dalam pemilu.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kasualita. Prinsip kausalita yaitu menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kasualita ini jika diterangkan dalam bahasa menjadi susunan objek (yang diterangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataan. Sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dalam pernyataan.

Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang yang dapat menggunakan kata ganti “Saya” atau “Kami” menggambarkan sikap tersebut

merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Dalam penulisan naskah berita televisi, sangat dianjurkan tidak menggunakan kata ganti karena bisa membuat salah paham. Seperti dalam kalimat berikut “Bapak WAH dan tim suksesnya kecewa karna warga memberikan suaranya kepada caleg lain. Padahal menurutnya kebanyakan warga disitu adalah pekerja kebun atau pedagang di pantai yang menjadi propertinya.” Penggunaan kata ganti *-nya* tidak jelas ditujukan untuk siapa: apakah bapak WAH atau tim suksesnya. Selain itu, terdapat kata ganti lain yang digunakan seperti mereka dan kita.

Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata ganti yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan. Dari wacana berita suatu kebenaran ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan sebagai berikut.

Leksikon

Elemen ini menandakan pilihan wartawan terhadap berbagai kemungkinan yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda. Dalam berita ini penggunaan kata “kelakuan” menunjukkan sikap tertentu terhadap berita yang disampaikan. Dalam kalimat “...anda tahu bagaimana kelakuan caleg-caleg yang merasa kalah alias tidak terpilih.” Kata kelakuan lebih berkonotasi negatif dibandingkan dengan menggunakan perilaku atau tingkah laku. Penggunaan kata frustrasi juga berkonotasi negatif karena lebih dipahami sebagai gejala gangguan jiwa dibanding kecewa mendalam.

Gaya

Elemen gaya berhubungan dengan pengemasan pesan yang disampaikan dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak. Paket berita pada program Redaksiana dikemas sedemikian rupa supaya informasi yang disampaikan menarik. Intonasi yang dipakai sangat berbeda dengan program berita biasanya. Intonasi ini menunjukkan sikap atau keberpihakan redaksi terhadap isu berita. Keberpihakan juga ditunjukkan melalui pemilihan lagu. Selain pemilihan atas tempo, pemilihan lagu juga disesuaikan dengan lirik yang sejalan dengan pandangan redaksi.

Grafis

Elemen ini untuk memeriksa penekanan atau penonjolan oleh wartawan, dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf besar, pemberian warna foto, termaksud di dalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting dari suatu pesan. Elemen grafis memberikan efek kognitif, dalam arti informasi dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan. Dalam berita ini pemakaian grafis dimaksudkan untuk mengulang judul dari paketnya yaitu “Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa.” Grafik lain yang ditemukan adalah upaya untuk mengaburkan informasi yang ada pada gambar yaitu dengan teknik blur. Untuk menutupi identitas caleg, mata dari caleg di-*blur*.

Pengandaian

Elemen wacana pengandaian merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Tidak ada elemen pengandaian dalam teks berita “Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa.”

Metafora

Dalam suatu wacana seseorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga kiasan. Ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu suatu berita, tetapi pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengenai makna tertentu. Terdapat satu peribahasa yang disampaikan dalam berita ini yaitu “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Berm manis-manis dahulu marah-marah kemudian.” Metafora ini dipaksakan untuk menyatakan sikap sinisme terhadap perilaku caleg yang memblokir jalan. Peribahasa tersebut seharusnya adalah “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian,” yang artinya perbuatan yang walaupun terasa berat, dapat menghasilkan hasil yang baik di kemudian hari. Kalimat kedua dari peribahasa tersebut “Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian” diplesetkan menjadi “Berm manis-manis dahulu marah-marah kemudian” yang keduanya mempunyai arti yang jauh berbeda. Membuat “plesetan” metafora seperti itu menimbulkan sensasi ketimbang informasi utama yang ini disampaikan. Seperti yang dikemukakan Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2009:66) berita sensasi adalah berita yang menekankan secara berlebihan “unsur manusia” dalam pemberitaan, yakni perasaan dan emosi.

SIMPULAN

Persaingan antarprogram televisi dalam menarik perhatian audiens makin ketat terutama bagi sebuah program berita. Redaksiana yang ditayangkan TV7 setiap Kamis pukul 15.30 telah membuktikan bahwa konten program yang mendasarkan pada berita masih bisa mendapatkan perhatian audiens yang ditunjukkan dengan raihan rating dan *share* yang tinggi. Bagaimanapun, program berita adalah sebuah genre yang mempunyai konvensi tertentu dalam hal ini kode etik jurnalistik diantaranya akurat, lengkap, adil, dan berimbang. Dari analisis *framing* Zhong dan Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita “Kalah Suara Caleg Blokir Jalan Desa” diperoleh simpulan bahwa berita tersebut dikemas dengan struktur sintaksis dan skrip yang sesuai dengan kaidah penulisan berita. Secara tematik wartawan Redaksiana berusaha mengarahkan pada nilai sensasional. Lalu secara retorik wartawan bahkan membuat peribahasa yang berupa “plesetan” untuk menekankan fakta secara bombastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, G. (2000). *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Casey, B., Casey, N., Calvert, B., Franch, J. L., & Lewis, J. (2008). *Television studies: The Key Concept*. London: Routledge.
- Ismail, Hamzah, M. (2011, 4 Mei). *Kaitan Frustrasi dengan Kesehatan Mental*. Diakses 28 Mei 2014 pukul 20.30 dari <http://hamzahsmile.blogspot.com/2011/05/kaitan-frustrasi-dengan-kesehatan-mental.html>
- Kristanti, E. Y. & Setiawan, A. (2009, 2 April). *Inilah Program TV Terbaik dan Terburuk*. Diakses 15 Mei 2014 pukul 22.30 WIB dari http://nasional.news.viva.co.id/news/read/45994-inilah_program_tv_terbaik_dan_terburuk.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Grup.

- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. (2009). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SET, TIFA & IJTI. (2009). *Laporan Penelitian Rating Publik*. Oktober-November 2008.
- Severin, W. J. & Tankard, J. W. Jr. (2001). *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Terjemahan Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Williams, A. E. (2013). Metaphor, Media, and the Market. *International Journal of Communication*, 7, 1404–1417.